
Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Nusantara**Rifqi Halim¹**¹ UIN Maulana Malik Ibrahim MalangCorresponding email: rifqihalim92@gmail.com**Histori Artikel**

Submit: Desember 2025; Revisi: Januari 2026; Diterima: Januari 2026

Abstrac

Religious moderation is a crucial issue in Indonesia's multicultural and pluralistic society. In this context, the religious traditions of the Muslim community in the Indonesian archipelago play a strategic role as a medium for internalizing moderate Islamic values. This study aims to identify the values of religious moderation embodied in the Muslim religious traditions of the Indonesian archipelago, analyze their manifestations, and explain their relevance in maintaining social harmony. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained from various literature sources, including books, journal articles, and official documents discussing Islam Nusantara, religious moderation, and Islamic religious traditions. The data were analyzed descriptively and analytically through data reduction, categorization, and interpretation. The results indicate that the Muslim religious traditions of the Indonesian archipelago embody values of religious moderation such as tolerance, balance, inclusivity, and respect for diversity. These traditions serve as a means of strengthening social cohesion and harmonizing religious life. Thus, the religious traditions of the Indonesian archipelago hold significant relevance in strengthening religious moderation amidst social dynamics and global challenges.

Keywords: Religious Moderation, Nusantara Islam, Religious Traditions, Muslim Society**Abstrak**

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi keagamaan Muslim Nusantara, menganalisis bentuk manifestasinya, serta menjelaskan relevansinya dalam menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas Islam Nusantara, moderasi beragama, dan tradisi keagamaan Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan Muslim Nusantara mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan kohesi sosial dan harmonisasi kehidupan beragama. Dengan demikian, tradisi keagamaan Nusantara memiliki relevansi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di tengah dinamika sosial dan tantangan global.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Islam Nusantara, Tradisi Keagamaan, Masyarakat Muslim**Pendahuluan**

Indonesia, sebagai negara dengan beragam agama, budaya, dan etnis, memerlukan pendekatan keberagaman yang moderat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Keragaman ini menciptakan tantangan dan peluang untuk membangun hubungan yang harmonis di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pendekatan moderat memungkinkan individu untuk saling menghormati keyakinan dan praktik masing-masing, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif. Dalam

konteks ini, penting bagi masyarakat untuk mengedepankan dialog dan toleransi, demi mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul. Dengan cara ini, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara lain dalam mengelola keragaman secara positif. Pendekatan semacam ini mendukung persatuan dan solidaritas, serta memperkuat jati diri bangsa yang berlandaskan pada perbedaan (Titin et al., 2024)

Moderasi beragama muncul sebagai isu strategis yang krusial dalam upaya menjaga harmoni sosial serta mencegah ekstremisme di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis. Dengan mengedepankan pendekatan yang inklusif, masyarakat dapat membangun jembatan antar kelompok yang berbeda dan menciptakan iklim saling menghormati. Hal ini sangat penting untuk meminimalkan potensi konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman antar pemeluk agama. Strategi moderasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penangkal ekstremisme, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun soliditas sosial, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan keyakinan mereka. Oleh karena itu, pendidikan berbasis moderasi beragama sangat penting, agar generasi mendatang dapat memahami dan mengapresiasi keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Dengan cara ini, Indonesia dapat memastikan bahwa kerukunan, toleransi, dan kebersamaan terus terjaga meskipun di tengah banyaknya perbedaan (Wulansari et al., 2025).

Tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara, seperti tahlilan, maulidan, selamatan, dan pesantren, mencerminkan praktik Islam yang tidak hanya adaptif, tetapi juga inklusif dan berakar kuat pada budaya lokal. Setiap tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam mampu berinteraksi dengan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat setempat, menciptakan bentuk perayaan dan ibadah yang unik. Misalnya, tahlilan sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal mencerminkan rasa komunitas dan solidaritas, sementara maulidan merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan penuh kegembiraan. Selamatan, yang sering dilakukan untuk berbagai peristiwa penting, menegaskan pentingnya kebersamaan serta dukungan sosial dalam suatu komunitas. Pesantren, yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai budaya, menciptakan generasi Muslim yang memahami dan menghargai konteks sosial mereka. Dengan demikian, tradisi-tradisi ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang dalam harmoni dengan budaya lokal, memperkaya identitas keagamaan dan sosial masyarakatnya (Lestari et al., 2025).

Namun, praktik-praktik tradisi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara sering diperdebatkan dalam wacana keislaman kontemporer, yang bisa memicu pergeseran pandangan terhadap nilai-nilai dan pelaksanaan ajaran Islam. Dalam konteks ini, sangat penting untuk melakukan kajian akademik yang menempatkan tradisi-tradisi tersebut dalam perspektif moderasi beragama. Analisis yang mendalam

ini dapat membantu menjelaskan bagaimana praktik-praktik tersebut tetap relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus mempertahankan esensi ajaran Islam yang inklusif dan adaptif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat tentang pentingnya merayakan keragaman dalam konteks keagamaan, serta mendorong upaya kolaboratif dalam menjaga harmoni sosial. Kajian akademik juga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan praktik keagamaan yang tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga responsif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat, sehingga pada akhirnya bisa memperkuat moderasi dalam beragama (Huda et al., 2025).

Dalam konteks beberapa rumusan masalah muncul. Pertama, nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terkandung dalam praktik-praktik tersebut? Kedua, bagaimana bentuk manifestasi nilai moderasi beragama dalam tradisi keagamaan yang telah lama berlangsung ini? Dan yang ketiga, bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi tersebut dalam menjaga kerukunan sosial di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan langkah awal untuk memahami peran tradisi keagamaan sebagai jembatan dalam memperkuat toleransi dan saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam (Fajar Pratama et al., 2025).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam tradisi keagamaan Muslim Nusantara. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis bentuk penerapan moderasi beragama dalam praktik-praktik keagamaan berbasis tradisi lokal. Dengan demikian, fokus akan diarahkan untuk menjelaskan relevansi tradisi tersebut dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat multikultural. Hal ini penting, karena pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi ini dapat membantu membangun landasan untuk kehidupan beragama yang lebih harmonis dan saling menghargai (Ponno et al., 2023).

Penelitian ini menempatkan tradisi keagamaan Muslim Nusantara bukan sekadar sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung normatif atau historis, kajian ini menekankan analisis nilai dan fungsi sosial tradisi keagamaan dalam konteks moderasi beragama kontemporer. Dengan pendekatan yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana tradisi keagamaan mampu berfungsi sebagai alat dalam memperkuat kerukunan dan toleransi di tengah kompleksitas sosial Indonesia. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa praktik keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat menjadi pendorong bagi persatuan dan solidaritas dalam masyarakat yang multicultural (Salim et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Dengan jenis penelitian berupa studi pustaka (library research), analisis akan dilakukan secara deskriptif-analitis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna yang lebih dalam terkait konteks sosial dan budaya dari praktik-praktik keagamaan yang ada (Ahmad Syahid & Saepudin Mashuri, 2023).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup buku dan karya ilmiah yang membahas konsep Islam Nusantara, moderasi beragama, serta tradisi keagamaan Islam. Selain itu, dokumen resmi, seperti yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, juga akan dijadikan rujukan untuk memahami kebijakan terkait moderasi beragama. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, prosiding, laporan penelitian, serta sumber daring akademik yang kredibel. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memberikan kerangka yang komprehensif terhadap topik yang dikaji (Febriyanti & Susilawati, 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Dengan pendekatan ini, informasi yang diperoleh dapat diorganisir dengan baik, sehingga mempermudah proses analisis selanjutnya. Penelusuran ini dirancang untuk mendapatkan literatur terbaru dan relevan yang dapat memberikan insight tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik keagamaan yang ada di Nusantara (Hermadilla et al., 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan. Selanjutnya, kategori nilai moderasi beragama akan dibentuk untuk memetakan temuan yang diperoleh selama studi. Dengan menggunakan analisis deskriptif-kritis, data yang terkumpul akan dievaluasi secara mendalam. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, sehingga memungkinkan peneliti untuk merumuskan hasil yang lebih general dan penerapan praktis dari nilai-nilai moderasi dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Hasil dan Pembahasan**Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam**

Moderasi beragama, atau yang dikenal sebagai wasathiyah, memiliki makna penting dalam ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Secara etimologis, wasathiyah berarti berada di tengah atau seimbang. Dalam konteks keagamaan, ini mencerminkan sikap tengah yang menolak ekstremisme dan

fanatisme, sehingga mendorong umat untuk menjalani kehidupan beragama yang harmonis dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Al-Qur'an menegaskan nilai moderasi ini dalam berbagai ayat, yang mendorong umat Islam untuk bersikap adil dan tidak berpihak, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain (Yusriyah et al., 2021).

Prinsip-prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan merupakan inti dari ajaran Islam yang mendukung moderasi beragama. Keseimbangan dalam praktik ibadah dan interaksi sosial mengajak umat untuk tidak berlebihan, baik dalam menjalankan kewajiban agama maupun dalam menyikapi perbedaan. Toleransi, yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, mengharuskan umat Islam untuk menghormati keyakinan dan praktik orang lain, tanpa harus mengorbankan identitas mereka sendiri. Selain itu, konsep keadilan dalam Islam menuntut perlakuan adil terhadap semua individu, sementara nilai kemanusiaan mendorong kepedulian terhadap sesama, memfasilitasi upaya dalam membangun solidaritas antar umat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai dalam keragaman (Wahyu Ningsih et al., 2025).

Moderasi beragama, yang dalam khazanah pemikiran Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, merupakan konsep fundamental yang memiliki kedudukan strategis dalam ajaran Islam. Konsep ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam kehidupan bermasyarakat. Secara etimologis, *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah, seimbang, adil, dan proporsional. Dalam konteks keagamaan, moderasi beragama dimaknai sebagai sikap beragama yang menempuh jalan tengah, menjauhi sikap ekstrem (*ifrāt*) dan sikap meremehkan ajaran agama (*tafrīt*), sehingga tercipta keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial (Putra et al., 2025).

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip *wasathiyah* sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai umat yang adil dan moderat, yang mampu menjadi saksi atas perilaku umat lain. Konsep ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar pilihan sikap, melainkan bagian integral dari identitas keislaman. Selain itu, berbagai hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya sikap seimbang dalam beragama, seperti larangan bersikap berlebihan dalam ibadah yang dapat menimbulkan kesulitan dan mengabaikan aspek kemanusiaan.

Prinsip-prinsip utama yang melandasi moderasi beragama dalam Islam meliputi keseimbangan, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Prinsip keseimbangan tercermin dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*) secara

proporsional. Islam tidak mengajarkan pengasingan diri dari kehidupan sosial atas nama kesalehan, tetapi mendorong keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang bermoral dan berkeadaban. Dengan demikian, praktik keagamaan idealnya tidak menimbulkan mudarat, baik bagi individu maupun masyarakat.

Toleransi merupakan pilar penting dalam moderasi beragama yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kāfirūn ayat 6. Toleransi dalam Islam tidak berarti relativisme akidah, melainkan sikap saling menghormati tanpa memaksakan keyakinan kepada pihak lain. Dalam konteks masyarakat plural, toleransi menjadi instrumen utama untuk mencegah konflik horizontal yang berakar pada perbedaan agama (Haluti et al., 2025).

Selain itu, konsep keadilan (*al-'adl*) menempati posisi sentral dalam ajaran Islam dan menjadi landasan etis dalam moderasi beragama. Keadilan menuntut perlakuan yang setara terhadap seluruh manusia tanpa diskriminasi, baik atas dasar agama, etnis, maupun status sosial. Sejalan dengan itu, nilai kemanusiaan (*insāniyyah*) dalam Islam mendorong umat untuk mengedepankan kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut memperkuat peran moderasi beragama sebagai instrumen dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Islam merupakan paradigma beragama yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Konsep *wasathiyah* tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat persatuan di tengah realitas keberagaman masyarakat

Tradisi Keagamaan Muslim Nusantara sebagai Manifestasi Moderasi Beragama

Tradisi keagamaan Muslim Nusantara, seperti tahlilan, maulidan, slametan, dan ziarah kubur, merupakan manifestasi nyata dari moderasi beragama. Tahlilan, yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, menunjukkan rasa solidaritas dan penghormatan terhadap arwah. Maulidan, perayaan kelahiran Nabi Muhammad, membawa kebahagiaan dan semangat keagamaan yang inklusif, sementara slametan, yang dilakukan untuk berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, menciptakan ruang bagi kebersamaan dan kolaborasi antar anggota masyarakat. Ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur juga mencerminkan penghargaan terhadap akar budaya dan sejarah (Ridwan, 2021).

Nilai-nilai inklusivitas, kebersamaan, dan akomodasi budaya lokal tercermin dalam praktik-praktik keagamaan ini. Umat Muslim di Nusantara mengadopsi dan mengintegrasikan unsur-unsur lokal dalam pelaksanaan tradisi mereka, sehingga menciptakan bentuk ibadah yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga

relevan dengan konteks budaya setempat. Hal ini memperkuat rasa identitas dan komunitas, sekaligus memfasilitasi interaksi positif dengan kelompok lain dalam masyarakat yang memiliki keberagaman (Maulidin et al., 2024).

Peran ulama dan pesantren juga sangat vital dalam menjaga dan mengembangkan tradisi moderat ini. Ulama sebagai pemimpin spiritual memiliki tanggung jawab untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama, dan pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda. Melalui pengajaran dan bimbingan, mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengedepankan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang sangat penting untuk menguatkan moderasi dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, tradisi keagamaan di Nusantara menjadi sarana menciptakan harmoni dan stabilitas sosial dalam kerangka keberagaman (Zulaika et al., 2025).

Tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim Nusantara, seperti tahlilan, maulidan, slametan, dan ziarah kubur, dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari praktik moderasi beragama dalam konteks lokal. Tradisi-tradisi tersebut bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan representasi dari proses dialektika antara ajaran Islam normatif dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Melalui proses ini, Islam hadir tidak dalam bentuk yang rigid dan eksklusif, melainkan adaptif, kontekstual, serta mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat secara seimbang (Buhori, 2019).

Tahlilan, misalnya, mencerminkan dimensi sosial dan spiritual Islam yang saling melengkapi. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana doa bagi orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai medium mempererat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tahlilan menunjukkan adanya nilai kebersamaan (*ukhuwah*) dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian penting dari etos moderasi beragama. Dalam perspektif sosiologis, tahlilan juga berperan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi masyarakat dan mencegah fragmentasi sosial akibat individualisme (Mawani et al., 2025).

Maulidan atau peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi bentuk lain dari internalisasi nilai moderasi beragama dalam tradisi Islam Nusantara. Perayaan ini tidak hanya menekankan aspek ritualistik, tetapi juga dimensi edukatif dan kultural. Melalui pembacaan sejarah kehidupan Nabi, shalawat, dan tausiah, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak Nabi yang penuh kasih sayang, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Maulidan juga bersifat inklusif karena melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga berfungsi sebagai ruang bersama yang memperkuat identitas keislaman tanpa menafikan keberagaman latar belakang sosial dan budaya (Faisal, 2025).

Slametan sebagai tradisi sosial-keagamaan memiliki posisi strategis dalam membangun harmoni sosial. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai fase kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta peristiwa-peristiwa penting lainnya. Slametan mencerminkan nilai musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks moderasi beragama, slametan menjadi sarana akomodasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, sekaligus menjadi medium integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural (Ardi Al Miqdad et al., 2025).

Ziarah kubur juga merupakan bagian integral dari tradisi keagamaan Muslim Nusantara yang sarat dengan nilai reflektif dan edukatif. Praktik ini mengajarkan kesadaran akan kefanaan hidup, penghormatan terhadap para pendahulu, serta penguatan ikatan historis dan kultural umat. Dalam bingkai moderasi beragama, ziarah kubur dilakukan dengan tetap menjaga prinsip tauhid, sehingga tidak terjebak pada praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana spiritual yang menyeimbangkan dimensi keimanan dan kebudayaan.

Peran ulama dan pesantren sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan dan otentisitas tradisi keagamaan yang moderat tersebut. Ulama berfungsi sebagai penjaga otoritas keilmuan dan moral yang memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik-praktik tradisional yang selaras dengan nilai Islam. Sementara itu, pesantren berperan sebagai institusi pendidikan yang mentransmisikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kearifan lokal kepada generasi muda. Melalui kurikulum dan praktik pendidikan yang holistik, pesantren tidak hanya mencetak individu yang paham agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan realitas kemajemukan (Ardi Al Miqdad et al., 2025).

Dengan demikian, tradisi keagamaan Muslim Nusantara dapat dipandang sebagai pilar penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Tradisi-tradisi tersebut berkontribusi secara nyata dalam menciptakan stabilitas sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta menjaga keberagaman dalam bingkai persatuan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, praktik keagamaan yang moderat ini menjadi modal sosial yang strategis untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Relevansi Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Nusantara terhadap Keharmonisan Sosial

Tradisi keagamaan di Nusantara berperan penting sebagai sarana penguatan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan praktik-praktik seperti tahlilan, maulidan, dan slametan, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menciptakan momen berkumpul yang memperkuat hubungan antar anggota

komunitas. Melalui kegiatan bersama ini, rasa saling memiliki dan dukungan sosial dapat dipupuk, sehingga meningkatkan solidaritas di antara berbagai kelompok kepentingan. Dalam konteks keberagaman, tradisi keagamaan menjadi jembatan yang mempertemukan berbagai latar belakang, menjadikan masyarakat lebih inklusif

Kontribusi tradisi Nusantara dalam merawat toleransi dan kerukunan umat beragama sangat signifikan. Tradisi yang berakar dari nilai-nilai lokal ini mengajak warga untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keyakinan maupun praktik keagamaan. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat. Tradisi ini tidak hanya mengedepankan identitas Islam, tetapi juga memperkuat jati diri masyarakat lokal, sehingga membentuk budaya yang toleran dan damai.

Namun, tantangan bagi moderasi beragama di era globalisasi dan digital semakin kompleks. Dengan arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terfilter, ada risiko meningkatnya ekstremisme dan intoleransi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang untuk memperluas dialog antarbudaya dan memahami nilai-nilai moderasi dari perspektif yang lebih luas. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi, serta menanggukkan sikap intoleran. Dengan demikian, tradisi keagamaan di Nusantara dapat terus berperan dalam menjaga keharmonisan sosial, meskipun di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Tradisi keagamaan di Nusantara memiliki peran strategis sebagai instrumen penguatan kohesi sosial dalam masyarakat yang bercorak multikultural dan multireligius. Praktik-praktik keagamaan seperti tahlilan, maulidan, slametan, dan berbagai bentuk ritual kolektif lainnya tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi ibadah individual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan anggota masyarakat dalam suasana kebersamaan. Melalui pertemuan rutin tersebut, terbentuk relasi sosial yang bersifat egaliter, partisipatif, dan inklusif, sehingga memperkuat rasa solidaritas serta mengurangi potensi konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi (Syamsidar, 2017).

Dalam perspektif sosiologis, tradisi keagamaan Nusantara dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Aktivitas keagamaan yang bersifat kolektif menciptakan interaksi sosial yang intensif, memungkinkan terjadinya komunikasi antarindividu secara langsung, serta memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan sosial (*social trust*), yang merupakan prasyarat utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan terhadap disintegrasi sosial. Dengan demikian, tradisi keagamaan tidak hanya

berfungsi pada ranah spiritual, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan modal sosial (*social capital*).

Kontribusi tradisi keagamaan Nusantara dalam merawat toleransi dan kerukunan umat beragama juga sangat relevan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tradisi-tradisi tersebut umumnya bersifat terbuka dan akomodatif terhadap realitas sosial yang plural. Kehadiran unsur-unsur budaya lokal dalam praktik keagamaan menunjukkan adanya sikap adaptif dan inklusif, yang memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan berfungsi sebagai jembatan dialog antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, sehingga tercipta harmoni antara identitas keagamaan dan identitas kebudayaan.

Lebih jauh, tradisi keagamaan Nusantara berperan dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Melalui praktik yang menekankan kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama, masyarakat dibiasakan untuk melihat perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana, bukan sebagai ancaman. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi media pendidikan sosial yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghargai sejak dini. Oleh karena itu, tradisi keagamaan dapat dipandang sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Namun demikian, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan moderasi beragama. Arus informasi yang begitu cepat dan masif sering kali membawa narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, tekstualis, dan bahkan radikal. Penyebaran konten keagamaan tanpa proses verifikasi yang memadai berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap tradisi keagamaan lokal yang selama ini menjadi penopang moderasi. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan Nusantara kerap diposisikan secara dikotomis dengan pemahaman keagamaan yang dianggap lebih "murni", sehingga memicu delegitimasi terhadap praktik-praktik moderat (Yasir et al., 2025).

Meskipun demikian, globalisasi dan digitalisasi juga membuka peluang strategis untuk memperkuat moderasi beragama. Media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana diseminasi nilai-nilai wasathiyah yang berakar pada tradisi keagamaan lokal. Narasi keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kemanusiaan dapat dikemas secara kreatif dan komunikatif agar mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam hal ini, peran ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan keagamaan menjadi sangat penting dalam memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan yang moderat, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Integrasi antara tradisi keagamaan Nusantara dan teknologi digital juga dapat memperluas ruang dialog antarbudaya dan antaragama. Melalui diskursus publik yang sehat dan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat dapat diajak untuk memahami bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan manifestasi dari pemahaman agama yang mendalam dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan pendekatan ini, tradisi keagamaan tidak hanya bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga mengalami transformasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dengan demikian, tradisi keagamaan di Nusantara memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan global. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas keislaman yang khas, tetapi juga menjadi modal sosial dan kultural dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan tradisi keagamaan Nusantara perlu dipandang sebagai bagian integral dari upaya membangun kehidupan beragama yang damai dan berkelanjutan di Indonesia.

Simpulan

Tradisi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara kaya akan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Praktik-praktik tradisi ini tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam yang moderat dalam bentuk yang sesuai dengan budaya lokal.

Lebih dari sekadar ritual, tradisi keagamaan ini menciptakan ruang untuk dialog dan interaksi sosial yang positif, mendukung kohesi dalam masyarakat yang beragam. Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Nusantara memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Di tengah pluralitas masyarakat Indonesia, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moderasi ini menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghargai.

Tradisi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara merepresentasikan kekayaan praktik keislaman yang sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara sporadis, melainkan terinternalisasi secara sistematis dalam praktik-praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan Nusantara dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi ajaran Islam yang menyesuaikan nilai-nilai normatif agama dengan realitas sosial dan budaya setempat tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Lebih jauh, praktik tradisi keagamaan ini berfungsi sebagai medium edukatif yang menanamkan nilai moderasi beragama secara kultural dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai ritual kolektif, nilai-nilai seperti

kebersamaan, empati, dan sikap saling menghormati ditransmisikan secara alami lintas generasi. Proses ini menjadikan moderasi beragama tidak sekadar wacana konseptual, tetapi menjadi bagian dari habitus sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Selain itu, tradisi keagamaan Nusantara juga menyediakan ruang dialog dan interaksi sosial yang positif di tengah keberagaman masyarakat. Tradisi ini memungkinkan terjadinya pertemuan antarindividu dengan latar belakang sosial dan pandangan keagamaan yang beragam dalam suasana yang inklusif dan egaliter. Interaksi semacam ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial serta meminimalkan potensi konflik berbasis perbedaan identitas. Dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Nusantara memiliki relevansi strategis dalam menjaga persatuan dan integrasi nasional.

Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan tradisi keagamaan yang moderat menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat plural di era kontemporer. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga harmoni sosial, tetapi juga untuk memastikan bahwa keberagaman yang ada dapat dikelola secara konstruktif sebagai kekayaan bersama dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan berkeadaban.

Daftar pustaka

- Ahmad Syahid, H., & Saepudin Mashuri, Mp. (2023). *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/53/>
- Ardi Al Miqdad, M., -Universitas Mukhta Syafaat Banyuwangi, etal K., Santika Premiere Gubeng Jl Raya Gubeng No, H., Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, U. A., Ardi Al Miqdad Universitas Mukhtar Syafaat Banyuwangi, M. K., Biati Universitas Mukhtar Syafaat Banyuwangi, L. K., Baihaqi Universitas Mukhtar Syafaat Banyuwangi, A. K., & Fauzi Al Hamidi, M. (2025). SINERGI ISLAM, TRADISI LOKAL, DAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA-BETAWI UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN KEADILAN SOSIAL DI NANO ranking found for "Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia." *Journal.Unpas.Ac.Id*, 3(2), 124–133. <https://doi.org/10.61476/ETQPM419>
- Buhori, B. (2019). Tradisi-tradisi islam nusantara perspektif filsafat dan ilmu pengetahuan NANO ranking found for "Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/ALMASLAHAH.V13I2.926>
- Faisal, M. (2025). IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MELAKSANAKAN MAULIDAN DI WARUNG KOPI MASPU REJOMULYO KOTA KEDIRI NANO ranking found for "CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 139–158. <https://doi.org/10.37348/CENDEKIA.V9I2.290>
- Fajar Pratama, Z., Nurdini, S., Muhammad, ;, Badar, S., & Parhan, ; Muhamad. (2025).

- DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Basis Sosio-Kultural Pembentukan Islam Nusantara. *Ejournal.Iaikhazin.Ac.Id*, 8(2), 222-242. <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i2.454>
- Febriyanti, H., & Susilawati, S. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar (Analisis Teks Pada Buku PAI di Sekolah Dasar)*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8479>
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., & Hamadi, H. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=9cM_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Toleransi+merupakan+pilar+penting+dalam+moderasi+beragama+yang+memungkinkan+terwujudnya+kehidupan+sosial+yang+damai+di+tengah+keberagaman&ots=7Bei62mKDC&sig=i3NGIIVsy4IpjTaHVc5gF94vu1w
- Hermadilla, E., dan, T. S.-B. I. P., & 2022, undefined. (2022). Tinjauan literatur sistematis digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus. *Journal.Ugm.Ac.Id*, 18(1), 128-143. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2367>
- Huda, S., Fitra, M., Azizzah, N., Abilah, M., & Mubarok, M. Al. (2025). *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3533/>
- Lestari, S., dan, Y. Y.-R. J. S., & 2025, undefined. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Id*, 10(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v10i1.10440>
- Maulidin, S., Islamic, M. N.-I., & 2024, undefined. (2024). A Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in NANo ranking found for "ISEDU : Islamic Education Journal." *Jurnal.Kalimasadagroup.Com*, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.59966/ISEDU.V2I2.1473>
- Mawani, J., Lestari, P., ... M. R.-M. J. of, & 2025, undefined. (2025). a Medium for Spiritual Strengthening and a Symbol of Unity in Banduarjo Hamlet, Sumberpetung Village, Kalipare District: A Living Quran Study: Tahlil Quran Sebagai ...NANo ranking found for "MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES." *Jurnal.Maarifnumalang.Id*, 1(1), 99-113. <https://doi.org/10.63398/JSIMAHADALY.V1I1.16>
- Ponno, A. T., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, 1(5). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/24478>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Agama, M. S.-... R., & 2021, undefined. (2025). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *103.55.33.27*, 3(1), 731-740. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.4088>
- Ridwan, M. (2021). *Wawasan keislaman: Penguatan diskursus keislaman kontemporer*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=u1o9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Tradisi+keagamaan+Muslim+Nusantara,+seperti+tahlilan,+maulidan,+slametan,+dan+ziarah+kubur,+merupakan+manifestasi+nyata+dari+moderasi+beragama.+Tahlilan&ots=jX7O3bXuFf&sig=DnPY5ErBk5b7ahxRbG37DI65Ug>

- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., & Ali, N. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*.
<https://philpapers.org/rec/ISMMBI>
- Syamsidar, S. (2017). DAKWAH DAN TRADISINANo ranking found for "Jurnal Jurnalisa."
Digilib.Uin-Suka.Ac.Id, 3(1), 31-45.
<https://doi.org/10.24252/JURNALISA.V3I1.3057>
- Titin, *, Malau, W., Malau, T. W., Raya, J., Km, T.-S., Kec, S., Sipoholon, K. T., & Utara, I. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi.
Ejurnal.Stpdianmandala.Ac.Id, 2(1), 1-18.
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Wahyu Ningsih, I., Supriani, Y., Kartika, I., Arifudin, O., Al-Hidayah Bogor, S., Agus Salim Metro, I., Agama Islam Nasional Laa Roiba, I., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, S. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif.
Publish.Ojs-Indonesia.Com, 4(11).
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3630>
- Wulansari, A., Jurnal, M. Z.-A.-I., & 2024, undefined. (2025). Tantangan Dan Dinamika Dalam Moderasi Beragama Menuju Harmoni Sosial. *Journal.Salahuddinal-Ayyubi.Com*, 01(05), 1013-1022. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/69>
- Yasir, M., Ferdian, N., Jurnal, F. L.-D. D., & 2025, undefined. (2025). Tantangan Generasi Muda dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Agama di Tengah Arus Globalisasi: Socialization Program on Challenges Faced by Younger.
Jurnal.Unram.Ac.Id, 5(4), 269-278.
<https://jurnal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani/article/view/8950>
- Yusriyah, Y., Sharia, K. K.-E.-F. J. of, & 2023, undefined. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal.Ucm-Si.Ac.Id*, 18(1), 59-70.
<https://www.jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata/article/view/80>
- Zulaika, S., Uzmi, M. F., & Iqbal, M. (2025). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsaNANo ranking found for "Jurnal Recoms."
Ejournal.Stitpn.Ac.Id, 2(2), 166-178. <https://doi.org/10.59548/RC.V2I2.586>